

**PENGUJIAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS:
MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Stephanus Andi Adityaputra

Politeknik YKPN, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: andiiadityaa@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima:

4 Maret 2022

Direvisi:

7 Juni 2022

Disetujui:

15 Juni 2022

Klasifikasi JEL:

O16, G32

Kata kunci:

financial distress; kepemilikan institusional, komite audit, manajemen laba

Keywords:

audit committee; *earnings management*; *financial distress*; *institutional ownership*

Cara mensitasi:

Adityaputra, S.A. (2022). Pengujian Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress: Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. 39–50. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4937>



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020. Penelitian ini menggunakan studi kausalitas dengan purposive sampling dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Manajemen laba sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* namun tidak signifikan. Sementara, manajemen laba memperkuat hubungan komite audit terhadap *financial distress* namun tidak signifikan. Implikasi atas penelitian ini adalah perusahaan perlu meningkatkan peran dan fungsi pengawasan dan komite audit untuk meminimalisir risiko terjadinya *financial distress*. Walaupun manajemen laba tidak mampu memoderasi kepemilikan institusional dan komite audit, perusahaan tetap perlu meningkatkan pengawasan terutama terhadap proses pelaporan keuangan agar terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance mechanisms on financial distress with earnings management as a moderating variable. The population used consists of companies in the infrastructure, utility, and transportation sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 – 2020. This study uses a causality study with purposive sampling and analyzed by logistic regression. The results of this study indicate that institutional ownership has a significant negative effect on financial distress, while the audit committee has no effect on financial distress. Earnings management as a moderating variable weakens the relationship between institutional ownership and financial distress but is not significant. Meanwhile, earnings management strengthens the relationship of the audit committee to financial distress but is not significant. The implication of this research is that companies need to increase the role and function of supervision and audit committees to minimize the risk of financial distress. Although earnings management is not able to moderate institutional ownership and audit committees, companies still need to improve supervision, especially on the financial reporting process to avoid the risk of financial distress.

PENDAHULUAN

Pengelola perusahaan selalu berusaha untuk menghindari terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaannya. Kondisi keuangan yang buruk akan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan. Kondisi tersebut dapat menjadi “early warning system” bagi perusahaan yang dapat digunakan sebagai tanda apabila terjadi masalah (Hartianah & Sulasmiyati, 2017). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan belum dapat dikatakan bangkrut atau pailit, namun jika perusahaan dalam jangka waktu tertentu terus mengalami kondisi kesulitan keuangan maka potensi perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan yang di dalamnya terdapat informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat menjadi sebuah prediksi mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Prediksi ini sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya potensi kebangkrutan (Syofyan & Herawaty, 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menyematkan sejumlah notasi khusus pada sebagian emiten. Notasi E dan M menjadi yang paling banyak menghiasi daftar emiten dengan notasi khusus tersebut. Notasi E mencerminkan bahwa laporan keuangan terakhir emiten menunjukkan ekuitas negatif. Sementara notasi M memperlihatkan adanya permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terhadap emiten yang bersangkutan (kontan.co.id). Dalam Surat Edaran Nomor: SE-00017/BEI/07-2021 perihal Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada Kode Perusahaan Tercatat disebutkan bahwa pemberian notasi khusus ini bukan merupakan suatu bentuk hukuman atau ketetapan, namun semata-mata menerangkan status suatu Perusahaan Tercatat berdasarkan kondisi aktualnya, atas hal-hal yang informasinya bersifat publik. Notasi khusus ini merupakan pemberitahuan berupa simbol khusus yang diberikan oleh BEI kepada investor untuk mengetahui kondisi kurang baik dari suatu emiten. Notasi khusus ini menjadi sebuah peringatan yang diberikan oleh BEI kepada para investor karena secara tidak langsung notasi khusus ini berfungsi sebagai indikator bahwa emiten sedang bermasalah. Misalnya, sebuah emiten mendapatkan notasi khusus “E” atau laporan keuangannya menunjukkan ekuitas negatif, maka investor dapat mencari informasi lebih lanjut dengan mempelajari kondisi keuangan emiten yang bersangkutan. Namun, notasi khusus ini bisa saja dihapus oleh BEI jika masalah yang dihadapi oleh emiten yang bersangkutan sudah terselesaikan atau emiten telah berhasil memperbaiki kinerjanya.

Berdasarkan Notasi Khusus pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia per tanggal 3 Desember 2021 pukul 15.00, terdapat beberapa emiten dengan kondisi laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif (Notasi E). Dari total 73 emiten dengan notasi khusus terdapat sebanyak 41 emiten dengan notasi E, antara lain PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan 5 emiten dengan notasi M, antara lain PT Sri Rejeki Isman Tbk, PT Pelangi Indah Caninco Tbk, dan PT Waskita Beton Precast Tbk. Tanda-tanda awal dari financial distress adalah penundaan hutang diikuti dengan penurunan dividen yang diterima pemegang saham (Listantri dan Mudjiyanti, 2016). Financial distress ke dalam empat istilah, salah satunya adalah Insolvency yang mana Insolvency in Bankruptcy Sense merupakan kondisi di mana kewajiban lebih besar dari nilai pasar asset perusahaan dan karena itu memiliki ekuitas yang negatif (Altman, 1986 dalam Listantri dan Mudjiyanti, 2016)

Perusahaan bekerja secara sistematis tidak hanya untuk mengejar profit atau laba, perusahaan juga memiliki sasaran yang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan khususnya para stakeholders dan juga untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham atau shareholders (Fuad & Yudha, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus dikelola oleh para manajer yang profesional di bidangnya dengan baik.

Kondisi financial distress ini menjadi persoalan penting bagi emiten yang harus ditindaklanjuti untuk meningkatkan kepercayaan investor. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menerapkan good corporate governance. Mekanisme Corporate governance menuntut adanya transparansi dalam melakukan kendali atas perusahaan sebagaimana wewenang dari prinsipal (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Dengan adanya transparansi dari manajemen, maka diharapkan kepercayaan investor pada perusahaan akan meningkat. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Institusi sebagai pemegang saham memiliki fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer. Kepemilikan Insitutional merupakan salah satu mekanisme corporate yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer (Hanifah & Purwanto, 2013).

Untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap perusahaan, maka peran komite audit sangat diperlukan untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris terutama pada pengawasan proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implimentasi corporate governance di perusahaan (Fathonah, 2016).

Penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada sektor infrakstruktur, utilitas, dan transportasi selama tahun 2018-2020 karena industri ini cukup dominan pada notasi khusus "E". Pentingnya dilakukannya penelitian ini untuk meningkatkan financial awareness para stakeholder emiten melalui komponen corporate governance. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat maupun memberikan argumentasi yang berbeda terhadap peneliti terdahulu dengan karakteristik penelitian yang hampir sama.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS¹

Teori Keagenan

Teori agensi mengasumsikan bahwa agent memiliki lebih banyak informasi daripada *principal* (Nugraheni dkk., 2015). *Principal* tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga *principal* memiliki informasi yang sangat terbatas atas aktivitas operasional perusahaan. Di sisi lain, agen yang terlibat langsung dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dipastikan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Perbedaan peran ini menyebabkan terjadinya informasi asimetris antara agen dan *principal*. Informasi asimetris ini dapat memicu agen untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menimbulkan konflik antara agen dengan *principal*. Selanjutnya, konflik ini dapat memicu terjadinya biaya agensi (Indriastuti, 2012).

Financial Distress

Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2014). *Financial distress* adalah situasi atau kondisi di mana terjadi penurunan kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga menimbulkan adanya risiko kebangkrutan perusahaan (Hartianah & Sulasmiyati, 2017).

Financial distress tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan saja. Namun, adanya kesalahan dan kecurangan yang dilakukan oleh beberapa pihak perusahaan dapat merugikan perusahaan sehingga keberadaan *corporate governance* dibutuhkan oleh perusahaan. Semakin baik penerapan *corporate governance* maka dapat mengurangi benturan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan (Hartianah & Sulasmiyati, 2017).

Kepemilikan Institusional

Dengan adanya kepemilikan saham oleh berbagai institusi baik perusahaan asing, BUMN, maupun perusahaan swasta yang bergerak di bidang keuangan maupun non-keuangan yang lebih besar maka semakin besar kekuatan dan suara untuk mengawasi manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya motivasi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi para manajer sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat (Radifan & Yuyyeta, 2015).

Kepemilikan institusional merupakan besarnya kuasa suatu institusi baik swasta maupun pemerintah terhadap suatu perusahaan berdasarkan besarnya proporsi kepemilikan saham pada perusahaan. Keberagaman latar belakang institusi akan menimbulkan adanya kontrol terhadap perusahaan dari segala sisi (Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin besarnya kepemilikan saham oleh institusi-institusi maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin besar (Radifan & Yuyetta, 2015). Semakin besar kepemilikan oleh lembaga institusi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013).

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*

Ukuran Komite Audit

Di dalam Keputusan Ketua Bapepem-LK No. KEP-643/BL/2012 disebutkan bahwa Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015, ukuran komite audit yaitu minimal beranggotakan tiga orang, yang terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan dua orang anggota independen dari luar perusahaan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi corporate governance di perusahaan-perusahaan (Fathonah, 2016).

Variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif pada *financial distress*. Komite audit dengan ukuran yang besar dinilai mampu meningkatkan kualitas pengendalian internal untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* karena dengan banyaknya jumlah komite audit, pengetahuan, dan pengalaman kerja yang dimiliki komite audit memungkinkan komite audit menghadapi masalah-masalah yang dialami perusahaan termasuk masalah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Masak & Novyanti, 2019).

H₂: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*

Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Distress*

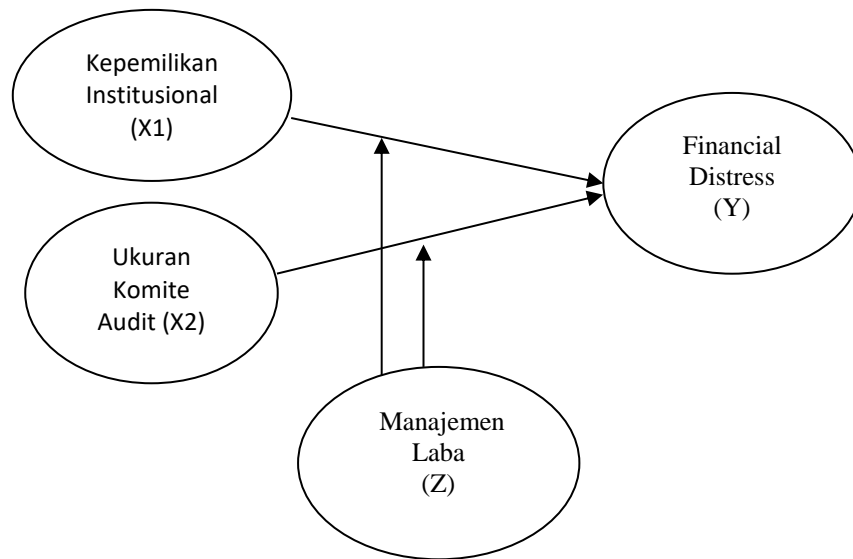
Manajemen laba membuat institusi yang memiliki saham di perusahaan berusaha meningkatkan fungsi pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang dapat merugikan prinsipal oleh pihak manajemen (Rahardi & Prastiwi, 2014). Dengan adanya peran aktif dari institusi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H₃: Manajemen laba mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress*

Manajemen Laba, Ukuran Komite Audit, dan Financial Distress

Manajemen laba merupakan tindakan manipulasi kinerja perusahaan pada laporan keuangan yang terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer dan *principal*. Adanya praktik manajemen laba membutuhkan keberadaan komite audit di dalam perusahaan yang diharapkan akan memberikan fungsi pengawasan internal dalam sistem pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, sehingga akan meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer terkait praktik manajemen laba (Rahardi & Prastiwi, 2014). Dengan optimalnya fungsi komite audit diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H₄: Manajemen laba mampu memoderasi pengaruh ukuran komite audit terhadap *Financial Distress*



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi tahun 2018 – 2020. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) maupun *delisting* pada periode 2018-2020. (2) Perusahaan memiliki laporan tahunan yang lengkap dengan informasi variabel-variabel *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian serta memiliki laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan demikian diperoleh sebanyak 122 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data-data terkait dengan variabel penelitian diolah dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics Versi 25 menggunakan Regresi Logistik. Uji regresi logistik terdiri dari pengujian kelayakan model, menilai keseluruhan model, koefisien determinasi dan pengujian variabel secara parsial maupun simultan (Ghozali, 2016).

Model penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, model regresi Logistik dengan formula sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (1)$$

Kedua, model regresi variabel pemoderasi dengan formula sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \varepsilon \quad (3)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_5 X_2 * Z + \varepsilon \quad (4)$$

Keterangan untuk model penelitian di atas, sebagai berikut: Y adalah *Financial Distress* yang merupakan variabel dependen yang diukur dengan cara memberikan skor *dummy* 1 bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan *Earning per Share* (EPS) negatif. Kemudian perusahaan yang mengalami *financial distress* dipasangkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan tingkat aset yang hampir sama dan memberikan skor *dummy* 0 bagi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan *Earning per Share* (EPS) positif. X1 (Kepemilikan Institusional) merupakan kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor berbentuk institusi terhadap keseluruhan jumlah saham. X2 (Komite Audit) merupakan ukuran komite audit yang diukur dengan menjumlahkan seluruh ketua dan anggota komite audit yang ada di perusahaan. Z (Manajemen Laba) merupakan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba (Nugraheni dkk., 2015). X1*Z merupakan moderasi manajemen laba pada kepemilikan institusional. X2*Z merupakan moderasi manajemen laba pada ukuran komite audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel Statistik Deskriptif memberikan deskripsi umum dari data penelitian dalam bentuk nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, maupun standar deviasi. Tabel ini diperlukan untuk melakukan analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| | N | Min. | Max. | Mean | Std. Deviation |
|----|-----|------|------|--------|----------------|
| Y | 122 | 0 | 1 | 0,50 | 0,502 |
| X1 | 122 | 0,24 | 0,99 | 0,6790 | 0,204 |
| X2 | 122 | 2 | 8 | 3,19 | 0,786 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel Y (*financial distress*) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* menggunakan variabel *dummy* dengan angka 0 ketika perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan angka 1 ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Nilai *mean* sebesar 0,50 lebih rendah daripada nilai standar deviasi yang sebesar 0,502 sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel *financial distress* menyebar atau bervariasi. Variabel X1 (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai minimum 0,24 pada perusahaan PT Sidomulyo Selaras Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum 0,99 pada perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai *mean* sebesar 0,6790 lebih tinggi daripada nilai standar deviasi yang sebesar 0,20403 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional menyebar atau bervariasi. Variabel X2 (Komite Audit) memiliki nilai minimum 2 pada perusahaan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum 8 pada perusahaan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai *mean* sebesar 3,19 lebih tinggi daripada nilai standar deviasi yang sebesar 0,786 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional menyebar atau bervariasi.

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel Independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan model sebelum dan sesudah memasukkan variabel independen di dalamnya. Jika nilai -2 Log Likelihood akhir lebih rendah daripada nilai -2 Log Likelihood awal maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik atau layak. Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan -2LL Awal dengan -2LL Akhir

| Step | -2 Log Likelihood |
|------|-------------------|
| 0 | 169.128 |
| 1 | 162.664 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai -2 Log Likelihood awal sebesar 169,128 sedangkan nilai -2 Log Likelihood akhir sebesar 162,664. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai -2 Log Likelihood sehingga model regresi ini bisa dikatakan baik atau layak.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi perlu diuji untuk melihat apakah hipotesis cocok dan fit dengan model. Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|-------|
| 1 | 4,369 | 8 | 0,822 |

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai Chi-square sebesar 4,369 dengan nilai signifikansi sebesar 0,822. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model ini dapat dikatakan cocok dan fit dengan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan nilai kecocokan suatu model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependennya. Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Model Summary

| Step | -2 Log Likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 162.664 | 0,052 | 0,069 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,052 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,069. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional dan Komite Audit mampu menjelaskan variabilitas dari variabel Financial Distress hanya sebesar 6,9%, sedangkan sisanya sebesar 93,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Rendahnya nilai Nagelkerke R Square mengandung arti bahwa model penelitian ini memiliki nilai kecocokan yang rendah. Hal ini terjadi karena dari hasil penelitian dinyatakan bahwa hanya variabel Kepemilikan Institusional yang memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, sementara Komite Audit

maupun Manajemen Laba sebagai variabel pemoderasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Signifikansi

| Variabel | Coef. | Wald (Z) | Sig. |
|----------|--------|----------|-------|
| X1 | -2,328 | 5,975 | 0,015 |
| X2 | -0,22 | 0,009 | 0,926 |
| Constant | 1,657 | 2,867 | 0,090 |

Berdasarkan hasil pengujian ini maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1,657 - 2,328 X1 - 0,22 X2 \quad (4)$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini, nilai signifikansi dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,015 yang mana nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama diterima. Nilai koefisien sebesar -2,328 menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Purwanto (2013), Fuad & Yudha (2014), Cinantya & Merkusiwati (2015), serta Radifan & Yuyetta (2015). Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) serta Damayanti & Kusumaningtias (2020).

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Proporsi Kepemilikan Institusional perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 72,5% yang mana nilai rata-rata ini lebih tinggi daripada rata-rata Proporsi Kepemilikan Institusional pada perusahaan yang mengalami *financial distress* yang sebesar 63,2%. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan memperkuat pengawasan atas kinerja manajemen sehingga manajemen akan melakukan kinerja terbaiknya untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Nilai signifikansi dari variabel Komite Audit sebesar 0,926 yang mana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Purwanto (2013). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radifan & Yuyetta (2015) serta Damayanti & Kusumaningtias (2020).

Data penelitian menunjukkan bahwa 95,90% dari perusahaan sampel memiliki jumlah Komite Audit lebih dari 3 orang yang mana jumlah tersebut telah memenuhi ketentuan disyaratkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015. Data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah komite audit yang telah memenuhi ketentuan tersebut ternyata juga mengalami kondisi *Financial Distress*. Dengan demikian, berapapun jumlah Komite Audit tidak menjamin perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga terhindar dari *financial distress*. Semakin banyak jumlah Komite Audit bisa memberikan pengawasan yang optimal. Namun menurut Hanifah & Purwanto (2013), semakin banyak

anggota Komite Audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya.

Uji Regresi Variabel Pemoderasi

Uji ini menggunakan uji interaksi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel pemoderasi secara parsial mampu memoderasi tiap-tiap variabel independen, apakah memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi variabel pemoderasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Signifikansi dan Variabel Moderasi

| Variabel | Coef. | Wald (Z) | Sig. |
|----------|---------|----------|-------|
| X1 | -2,002 | 3,977 | 0,046 |
| X2 | -0,001 | 0,000 | 0,998 |
| Z | -44,002 | 0,301 | 0,583 |
| X1*Z | -2,507 | 0,002 | 0,966 |
| X2*Z | 6,698 | 0,091 | 0,762 |
| Constant | 1,318 | 1,470 | 0,225 |

Berdasarkan hasil pengujian dengan variabel pemoderasi ini maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,318 - 2,002 X1 - 44,002 Z - 2,507 X1*Z + \epsilon \quad (5)$$

$$Y = 1,318 - 0,001 X2 - 44,002 Z + 6,6698 X2*Z + \epsilon \quad (6)$$

Hasil pengujian ini diperoleh nilai koefisien pada pengaruh kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh manajemen laba terhadap *financial distress* sebesar -2,507 dengan probabilitas sebesar 0,966 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa Manajemen Laba memperlemah pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*, sedangkan nilai probabilitas di atas nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa Manajemen Laba tidak signifikan dalam memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian, Manajemen Laba tidak mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga ditolak. Meningkatnya praktik manajemen laba di dalam perusahaan tidak mempengaruhi peran dan fungsi dari institusi selaku pemegang saham untuk aktif memberikan pengawasan atas kinerja manajemen yang bertujuan untuk meminimalisir risiko terjadinya *financial distress*.

Hasil pengujian ini diperoleh nilai koefisien pada pengaruh ukuran komite audit yang dimoderasi oleh manajemen laba terhadap *financial distress* sebesar 6,698 dengan probabilitas sebesar 0,762 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa Manajemen Laba mampu memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*, sedangkan nilai probabilitas di atas nilai signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa Manajemen Laba tidak signifikan dalam memoderasi Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian, Manajemen Laba tidak mampu memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Dengan adanya praktik manajemen laba tidak dapat mempengaruhi keberadaan dan fungsi dari komite audit dalam perusahaan dalam hubungannya dengan keadaan *financial distress*. Semakin tingginya

praktik manajemen laba di perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap naik atau turunnya potensi *financial distress* perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil dari pengujian hipotesis pertama adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan memperkuat pengawasan atas kinerja manajemen sehingga manajemen akan melakukan kinerja terbaiknya untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Hasil dari pengujian hipotesis kedua adalah ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis ketiga adalah manajemen laba tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Hasil pengujian keempat adalah manajemen laba tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.

Implikasi atas penelitian ini adalah untuk menghindari kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan fungsi dan peran institusi sebagai pemegang saham untuk terlibat dalam pengawasan atas kinerja manajemen sehingga manajemen akan melakukan kinerja terbaiknya diharapkan mampu meraih laba bersih sehingga memperkecil risiko terjadinya *financial distress*. Perusahaan tidak hanya menetapkan jumlah komite audit sesuai peraturan, namun juga perlu meningkatkan peran serta fungsi komite audit di dalam perusahaan terutama dalam hal pengawasan pelaporan keuangan sehingga diharapkan dengan pelaporan keuangan yang transparan dan akurat perusahaan dapat mengambil berbagai keputusan yang diharapkan bisa meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*. Walaupun manajemen laba tidak mampu memoderasi kepemilikan institusional dan komite audit dalam pengaruhnya terhadap *financial distress*, perusahaan tetap perlu memperkuat fungsi pengawasan agar praktik manajemen laba yang terjadi tidak merugikan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya *financial distress* di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cinantya, I.G.A.A.P., & Merkusiwati, N.K.L.A. (2015). Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 10(3), 897-915. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/10418>
- Damayanti, N.D., & Kusumaningtias, R. (2020). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/32260>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Fathonah, A.N. (2016). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133-150. <http://dx.doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Fuad F., & Yudha, A. (2014). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), 1-12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/10278>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, O.E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1-15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3310>

- Hartianah, D. P., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Aspek Operasional, *Corporate Governance*, dan Makro Ekonomi Terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(2). <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1844>
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, 4(2). http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211406021/3091Artikel_Maya.pdf
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Listantri, F., & Mudjiyati, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis MEDIA EKONOMI*, XVI (1), 163-175. <http://dx.doi.org/10.30595/medek.v16i1.1281>
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237 – 247. <http://dx.doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- Nugraheni, S., Nugrahanti, Y.W., & Andreas, H.H. (2015). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *The 8th NCFB and Doctoral Colloquium 2015*. 153-180.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015 *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 23 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 406. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. 8 Desember 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 375. Jakarta
- Radifan, R., & Yuyetta, E.N.A. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/17005>
- Qolbi, N. & Dewi, H.K. (2021, Mei 27). Notasi Khusus M dan E Banyak Menghiasi Daftar Emiten, Berikut Penjelasan BEI. <https://investasi.kontan.co.id/news/notasi-khusus-m-dan-e-banyak-menghiasi-daftar-emiten-berikut-penjelasan-bei>. [Diakses 20 Desember 2020]
- Rahardi, T., & Prastiwi, A. (2014). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 1-14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6030>
- Siregar, N.Y. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earning Management*. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 50-63. <https://doi.org/10.30656/jak.v4i1.217>
- Sukawati, T.A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(1). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2766>
- Sumayyah & Ladepe, N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan CEO Tenure terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 23(2), 260-272. <https://doi.org/10.35591/wahana.v23i2.257>
- Surat Edaran Nomor: SE-00017/BEI/07-2021 perihal Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada Kode Perusahaan Tercatat

- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran *Earnings Management*: Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7)*. FEB UNSOED: Purwokerto.
- Syofyan, A., & Herawaty, A. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya*. Paper dipresentasikan pada acara Seminar Nasional Cendekiawan ke-5 tahun 2019. <http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5827>
- Yosua, & Pamungkas, A.S. (2019). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(3), 618-628. <http://dx.doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5374>
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38-54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>
- Yushita, A.N. (2010). Earnings Management Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 49-57. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318570/penelitian/earning-management-dalam-hubungan-keagenan.pdf>